

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PERCAKAPAN NONFORMAL MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS TADULAKO

Rahmawati

caemrahma4671@gmail.com

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK- Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik analisis data terdiri dari (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan direktif yang digunakan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia meliputi: 1) bentuk memerintah 2) bentuk mengajak, 3) bentuk meminta, 4) bentuk pemberian saran, 5) bentuk melarang, 6) bentuk menasehati, dan 7) bentuk mempersilahkan. Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: 1) fungsi memerintah, 2) fungsi mengajak, 3) fungsi melarang, 4) fungsi memberikan saran, dan 5) fungsi meminta.

Kata Kunci: Tindak tutur, Tindak tutur direktif, Bentuk, Fungsi

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan suatu pikiran, gagasan, konsep maupun perasaan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Pada saat manusia beradaptasi dengan lingkungan sosial tertentu, manusia memilih bahasa yang digunakan bergantung pada situasi yang dihadapi. Bahasa yang digunakan manusia merupakan media untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam memper lancar segala aktivitas di lingkungan sosial. Tujuan dari bahasa itu

Konteks yaitu unsur di luar bahasa yang dikaji dalam pragmatik. Ketika seseorang berkomunikasi, perlu melihat situasi dan kondisi saat berbicara. Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahas melalui kata-kata melainkan selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia ketika

sendiri adalah menyampaikan maksud atau kemauan kepada lawan bicaranya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama dalam masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan diri di lingkungan masyarakat.

Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan sebagai lambang identitas bangsa Indonesia.

Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dengan makna. mengucapkan tuturan atau ujaran disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur adalah kajian pragmatik yang membahas tentang tuturan-tuturan yang melibatkan pembicara dan pendengar.

Dalam memahami sebuah tuturan yang diujarkan oleh seseorang, perlu memperhatikan konteks, karena

setiap tuturan dipengaruhi oleh konteks yang menjadi latar belakang sebuah tuturan. Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturan kepada mitra tutur dan kontekslah yang akan menentukan bentuk tuturan tersebut. Tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat digunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berusaha mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan pendapat Yule (2006:93) tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Levinson (dalam Imaniar, 2013:25) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu, misalnya mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, memerintah dan sejenisnya. Pokoknya yang bisa "memerintah" lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak terlepas dari konteks tutur yang melatari suatu pembicaraan, termasuk tindak tutur yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Penutur mengutarakan ungkapan atau gagasan mereka kepada mitra tutur dengan sikap yang berbeda-beda. Hal ini yang memungkinkan akan munculnya berbagai tindak tutur ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yang dapat berupa tindak direktif seperti tindakan mengusulkan, memohon, mendesak, menentang, dan memerintah.

Unsur komunikasi yang tidak kalah penting adalah percakapan. Bentuk percakapan itu pun bervariasi. Percakapan dapat terbentuk dalam situasi formal dan nonformal. Percakapan dalam situasi formal menggunakan ragam bahasa resmi dan percakapan dalam situasi nonformal menggunakan ragam bahasa santai. Percakapan formal merujuk pada komunikasi yang terjadi melalui saluran

komunikasi yang bersifat resmi dalam hal ini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Seperti misal komunikasi atasan dan bawahan atau sebaliknya. Sementara itu, komunikasi nonformal dalam hal ini merujuk pada komunikasi yang terjadi tanpa harus mengikuti garis formal komunikasi. Melalui percakapan, komunikasi yang dilakukan dapat dinilai sebagai komunikasi yang biasa-biasa saja atau tergolong komunikasi tingkat tinggi. Percakapan adalah sebuah rangkaian interaksi dengan awal dan akhir dan beberapa maksud dan tujuan. Kita harus menyadari bahwa percakapan sehari-hari bagi manusia lebih dari kegiatan sampingan kehidupan. Dentuman komunikasi tidak akan pernah terjadi tanpa percakapan di baliknya.

Dengan kata lain, kita perlu memahami dan memperhatikan percakapan sehari-hari. Bahkan, obrolan biasapun signifikan dalam menjelaskan siapa diri kita dan menghasilkan kebudayaan di tempat kita tinggal. Melalui percakapan dapat mempengaruhi perilaku kita dalam berinteraksi. Hal ini tentu menjelaskan bagaimana cara kita menyesuaikan perilaku

kita dengan orang lain, bagaimana dan kapan perilaku itu terjadi. Mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia memiliki bermacam-macam suku dengan beragam budaya yang saling mempengaruhi dalam pergaulannya. Dalam lingkungan tersebut mahasiswa menggunakan tindak tutur untuk mengekspresikan apa yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Salah satu tuturan yang digunakan dalam interaksi sosial adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif meliputi : memerintah, mengajak, meminta, memberikan saran, melarang, menasehati, dan mempersilahkan. Bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Bentuk bahasa yang menggunakan tindak direktif di kalangan mahasiswa sebagai berikut :

1. *Jangan lupa Yani, sebentar sore jemput saya di rumahku.*
2. *Yani sebentar sore jemput memang saya itu.*

Fungsi direktif pada contoh di atas, memerintah temannya untuk menjemput di rumahnya.

Dalam contoh lain misalnya,

• Data

Pn : "Saya haus sekali, *belikan dulu saya air minum!*"(a)

Mt : "Kau kira saya ini pembantumu?"(Walaupun begitu, Mt tetap membelikan air minum juga).(b)

Konteks : Dituturkan pada saat memerintah temannya untuk membelikan air minum.

Pada percakapan di atas, termasuk tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah. Terlihat pada tuturan (a) "Saya haus sekali, *belikan dulu saya air minum!*" sehingga membuat (b) melakukan sesuatu yaitu dengan 'membelikan air minum (a)'. Percakapan tersebut tindak terlepas dari konteks tutur yang melatari suatu pembicaraan, faktor yang mempengaruhinya adalah situasi dengan siapa ia berbicara dan seperti apa kondisi pada saat itu sehingga

memungkinkan terjadi tindakan yang saling mempengaruhi antara penutur dan mitra tutur. Percakapan tersebut merupakan percakapan nonformal yang berlangsung secara alamiah tanpa disadari terjadi di dalam lingkungan hidup sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Alasan peneliti memilih judul tersebut karena peneliti berada di lingkungan tersebut dan melihat langsung interaksi yang terjadi pada saat itu, bagaimana kedua perilaku saling mempengaruhi antara penutur dan mitra tutur. Penutur mempengaruhi mitra tutur melalui tuturannya agar mitra tutur tersebut mau melakukan suatu tindakan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti tindak tutur direktif di lingkungan prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dalam percakapan nonformal artinya dalam pergaulan yang lebih luas dengan beragam suku di dalamnya. Faktor yang melatarbelakangi penelitian ini adalah tidak lain untuk mengetahui bentuk tindak tutur direktif apa sajakah yang ada dalam percakapan nonformal mahasiswa dan apa fungsi tuturan direktif tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai tindak tutur direktif telah banyak dilakukan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Peneliti memilih percakapan nonformal karena terjadi secara alamiah menggunakan bahasa yang bebas dan lebih santai dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Dalam hal ini mereka dapat menggunakan gaya mereka masing-masing dalam menyampaikan sesuatu sesuai dengan keinginannya yang tanpa disadari akan menghasilkan tindak tutur direktif baik secara disengaja maupun tidak sengaja, dalam percakapan nonformal.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang maksud dari tuturan. Pragmatik banyak berhubungan dengan tuturan ataupun ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Menurut Nadar (2009:2) Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Parker (dalam Rahardi, 2005:48) juga menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:50) pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Leech (dalam Fauzy, 2011:20) pragmatik adalah studi mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi: penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah ujaran.

Dengan demikian, Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal. Artinya, bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi tertentu. Pragmatik banyak berhubungan dengan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Pragmatik tidak mengkaji satu persatu makna dari sebuah tuturan melainkan maksud keseluruhan dari tuturan yang dilakukan.

2.2 Tindak Tutur

Austin (dalam Nadar 2009:11) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Chaer (dalam Karim, 2012:179) tindak tutur merupakan proses atau kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kemampuan bahasa penutur. Sejalan dengan pendapat Karim (2012:178) tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan interaksi dari komunikasi bahasa. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi

juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional. (Putrayasa, 2014:85)

Berdasarkan pendapat itu, maka pengertian tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang berupa pengujaran kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari sebuah proses interaksi sosial.

Dalam menuturkan kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Contoh dengan mengucapkan, "mau makan apa?" si penutur tidak semata-mata menanyakan, tetapi ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Contoh lain seorang ibu berkata pada anak perempuannya yang dikunjungi oleh pacarnya "sudah pukul sebelas". Ibu tadi tidak semata-mata memberitahukan tentang keadaan yang berkaitan dengan waktu, tetapi juga menindakkan sesuatu yakni memerintahkan si anak agar pacarnya segera pulang. Dalam hal ini, penggunaan bahasa berperan penting karena tiap tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud dari tujuan tuturan itu dapat menyatakan tindakan. Maksud dari tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Oleh sebab itu tindak tutur merupakan kajian yang penting untuk diketahui, karena dibalik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

Dengan demikian, tindak tutur adalah hasil dari suatu kegiatan interaksi yang melibatkan antara penutur dengan lawan tutur, dengan topik pembicaraan, waktu, situasi, dan tempat tertentu. Adapun hasil dari tuturan yang dimaksud berupa pernyataan, tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur dan efek yang muncul dari tuturan.

2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Rahardi, 2005:35) menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur adalah (1) lokusional (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusional (*illocutionary acts*), dan (3) tindak perlokusional (*perlocutionary acts*).

2.2.3.1 Tindak Tutur Lokusional

Tindak lokusional adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung oleh, kata, frasa, dan kalimat. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusional tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Misal contoh 'kakiku sakit' semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa saat dimunculkannya tuturan itu kaki penutur sedang dalam keadaan sakit. Jadi, tindak lokusional semata-mata hanya memberikan informasi saja kepada mitra tutur.

2.2.3.2 Tindak Tutur Ilokusional

Tindak ilokusional adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan 'kakiku sakit' yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa sakit sedang bersarang pada kaki penutur, namun lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit pada kaki penutur.

2.2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Misalnya tuturan seorang dokter kepada pasiennya, "mungkin kamu menderita penyakit jantung koroner", maka si pasien akan panik atau sedih. Maka ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

2.4 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, memohon, menyarankan, mengajak, meminta, menyuruh, menasihati, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sejalan dengan hal tersebut Searle (dalam Rahardi, 2005:36) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*). Yule (2006:93) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Contoh tindak tutur direktif sebagai berikut. "Tolong belikan garam di warung pak Ali!" informasi tersebut dituturkan oleh seorang ibu yang sedang memasak kepada anaknya. Tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti yang terdapat dalam tuturannya. Yang menjadi indikator dalam tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan.

2.5 Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif adalah bentuk atau kata yang menandai sebuah tuturan sehingga tuturan tersebut dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif ditandai dengan tanda kebahasaan yang mengarah ke jenis-jenis bentuk tindak tutur direktif, tuturan-tuturan memerintah, pemberian saran, pemesanan dan mengajak termasuk merupakan jenis tindak tutur direktif. Kalimat perintah merupakan kalimat yang mengandung makna meminta atau memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu. Arti kalimat perintah adalah kalimat yang isinya

menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang di kehendaki. Pemberian saran adalah pendapat, usul, anjuran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Saran dikemukakan agar terjadi perbaikan atau peningkatan dari keadaan semula. Kalimat ajakan yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak bicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Dan yang terahir kalimat pemesanan artinya memberi pesan atau amanah kepada orang lain. yang menjadi indikator dalam tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Dalam tindak direktif ini penutur mempengaruhi rekan tuturnya untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diperintahkan oleh penutur tersebut. Seperti contoh di bawah ini.

a. Tindak tutur pemberian saran

1. *Bapak tidak ada. Percuma ko ke kampus..*
2. *Saranku mending ko datang langsung itu bapa di rumahnya.*

Tindak tutur di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif yang bermakna saran dari mahasiswa yang sedang melakukan percakapan dengan temannya. Setelah mendengar saran dari temanya maka pendengar merespon apa yang dikatakan, menyetujui atau tidak saran tersebut. Namun pada hakikatnya saran dari penutur sebaiknya mendapat respon atau tindakan.

b. Tindak tutur direktif yang bermakna permohonan

1. *Kalau ada waktumu sebelum ke kampus minta tolong singgah dulu dirumahku.*
2. *Lia, tolong kasih tau juga saya info.*

Kedua contoh diatas adalah bentuk permohonan yang bersifat perintah agar mitra tuturnya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh penutur.

c. Tindak tutur direktif yang bermakna perintah:

1. *Belikan saya air minum.*
2. *Pinjamkan saya bukunya.*
3. *Ke kampus sekarang.*

Ketiga contoh di atas bermakna perintah, maka pendengar harus mengerjakan apa yang dikatakan/diperintahkan oleh penutur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak direktif adalah tindak tutur yang bersifat perintah. Dalam hal ini, tindakan tersebut ditujukan untuk mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

2.6 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Hakekatnya sebuah tuturan dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan informasi, pikiran dan ide kepada lawan tutur. Chaer (2010:79) fungsi tuturan dilihat dari pihak penutur adalah fungsi menyatakan, menanyakan, fungsi menyuruh atau melarang, fungsi meminta maaf dan fungsi mengkritik.

Dengan demikian, fungsi tuturan bergantung pada konteks, seperti kapan tuturan dilakukan. Wijana dan Rohmadi (dalam kiswanto, 2015:34) menjelaskan bahwa kalimat yang dituturkan dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Secara konvensional, kalimat deklaratif berfungsi untuk menyampaikan informasi, kalimat interogatif untuk bertanya dan kalimat imperatif berfungsi untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan.

Fungsi tindak tutur direktif yaitu untuk memesan, memerintah, memohon, menasehati, merekomendasi atau menyarankan, mempertanyakan dan melarang lawan tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Dalam sebuah tuturan fungsi tindak tutur direktif disampaikan dalam bentuk tuturan tertentu sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh penutur.

2.7 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang. Peneliti mengambil judul "Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Nonformal Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang maksud dan

tujuan. Adapun yang menjadi dasar peneliti mengambil judul tersebut karena dalam percakapan nonformal yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia banyak menggunakan tindak tutur direktif tanpa mereka sadari.

Adapun tujuan yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan mahasiswa dalam percakapan nonformal di lingkungan prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad 2014:30) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik karena penelitian ini memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Kajian pragmatik menekankan pada dua makna yaitu makna yang diinginkan oleh penutur dan makna yang diinterpretasikan oleh mitra tutur saat memperoleh informasi ketika berkomunikasi.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan tindak direktif yang terjadi dalam interaksi percakapan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang saling bergantian menjadi penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, secara teoretis penggunaan bahasa antar mahasiswa dipandang sebagai peristiwa tutur sehingga tuturan tersebut merupakan tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam bentuk dan fungsi direktif yang digunakan mahasiswa dalam percakapan nonformal dengan mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan

sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan objek kajian yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di FKIP prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Tadulako. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari.

- a. Peneliti selanjutnya dapat meningkatkan kemampuan serta mengembangkan kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini.
- b. Guru Peserta didik diharapkan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berceramah, yang akan mempengaruhi hasil prestasi belajar, sehingga dari tahun ke tahun prestasi belajar peserta didik selalu mengalami peningkatan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data lisan yang dituturkan oleh mahasiswa yang mengandung tindak tutur direktif. Sumber data peneliti diperoleh dari tuturan antar mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai alat yang mengungkapkan fakta-fakta dalam lapangan dan peneliti dalam penelitian ini sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, hingga hasil penelitian. Adapun instrumen penunjang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Alat Rekam

Alat rekam menggunakan handphone yang digunakan untuk merekam secara langsung tuturan atau percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako.

2) Buku dan Media Elektronik

Buku dan media elektronik berupa laptop digunakan untuk mencatat semua informasi tuturan yang berhubungan dengan kebutuhan peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak, disebut metode simak atau penyimakan karena untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Dalam metode simak peneliti menggunakan teknik sadap. Yaitu peneliti menyadap tuturan bahasa antar mahasiswa, dalam hal ini peneliti memasuki tempat penelitian di mana percakapan nonformal tersebut terjadi dengan cara bergabung dengan mahasiswa lain. Peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog antar mahasiswa namun peneliti hanya mendengarkan tuturan dari interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Teknik kedua yang digunakan dalam metode ini adalah teknik rekam. Teknik rekam merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari tuturan interaksi mahasiswa dengan menggunakan alat perekam audio (*handphone*). Peneliti menggunakan alat rekam sebagai alat bantu agar dapat memperoleh tuturan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Alat rekam ini juga nantinya akan menghasilkan informasi yang dapat memperjelas percakapan yang dilakukan oleh informan.

Teknik ketiga yang digunakan dalam metode ini adalah teknik catat. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mencatat setiap proses interaksi dalam percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa, hal ini dilakukan apabila data yang direkam tidak dapat terdengar dengan jelas sehingga dilakukan teknik catat dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013:91-99), yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dimulai sejak awal dilakukannya penelitian, dengan menggunakan metode simak yaitu teknik catat dan teknik rekam.

b. Reduksi data

Dalam mereduksi data, peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan permasalahan yang ingin dicapai agar diperoleh gambaran tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. peneliti melakukan proses memilih, menyeleksi data, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan, lalu menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan.

c. Penyajian Data

Langkah selanjutnya dalam kegiatan analisis data adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah mengenai tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako. Penyajian data mengenai tindak tutur tersebut dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan melalui kata-kata.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dilakukan setelah kegiatan mereduksi data dan penyajian data. Peneliti menyusun kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari awal. Kesimpulan merupakan hasil dari kegiatan mengaitkan antara rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimanakah bentuk dan apa fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Universitas Tadulako.

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif

4.1.1 Bentuk Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur diwujudkan dengan kalimat imperatif. Chaer (2012:50) kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta. Rahardi (2005:96) secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Namun tindak tutur direktif bentuk memerintah juga menggunakan bentuk kebahasaan lain yang dapat menandai bentuk tindak tutur direktif memerintah. Dalam hal ini, penutur memerintahkan temannya untuk melakukan sesuatu. Tindak direktif ini terjadi karena adanya perintah dan mitra tutur merespon apa yang diperintahkan, hal tersebut sejalan dengan konsep direktif itu sendiri mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu. Berikut ini contoh bentuk tindak tutur direktif perintah:

1. Pn : "Coba ambil dulu hpku sama Dewi!"(a)
Mt : "Dimana dia?"(b)
Pn : "Disitu, dalam ruangan Pak Gusti."(c)
Mt : "Ohh. Iyo tunggu.."(d)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat memerintah temannya mengambil hp.

Tuturan penutur pada data di atas, merupakan tindak tutur direktif bentuk perintah. Hal ini dapat kita lihat pada data "Coba ambil dulu hpku sama Dewi!" ditandai dengan tuturan "coba". Kata "coba" merupakan kata yang digunakan untuk memperhalus suruhan. Maksud dari tuturan tersebut ialah memerintahkan temannya untuk mengambil handphone yang ada pada Dewi. Dari percakapan di atas, terlihat penutur berhasil mempengaruhi mitra tuturnya ditandai adanya respon atau tindakan dari mitra tutur yaitu dengan mengambil handphone tersebut.

2. Pn : "Ada kau liat Masri?"(a)
Mt : "Ada di dalam. Kenapa?"(b)
Pn : "Pi panggil dulu dia, saya tunggu di sini!"(c)
Mt : "O iya dank."(d)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat memerintah temannya memanggil Masri.

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur yang bermaksud ketika mitra tutur mendengarkan tuturan tersebut maka ada respon atau tindakan yang akan dilakukannya. Dari ujaran di atas, terdapat bentuk tindak tutur direktif perintah yang dapat dilihat dari tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada mitra tutur. Ditandai pada data 1, kalimat penutur (c) "Pi panggil dulu dia!" penutur memerintahkan mitra tutur untuk memanggil temannya yang sedang berada di dalam prodi untuk keluar menemui penutur. Penggunaan tindak tutur direktif pada data tersebut ditandai dengan bentuk kalimat imperatif yang berupa perintah penutur kepada mitra tuturnya. Terlihat mitra tuturpun mendapatkan respon dari tuturan tersebut dengan pergi memanggil Masri.

Selain tuturan di atas, penggunaan tindak tutur direktif bentuk perintah juga tampak pada percakapan mahasiswa di bawah ini :

- 3 Pn : "Ambil flashnya Isa sama Fhitria!" (a)
Mt : "Fhitria..Sini flashnya Isa!" (b)

Konteks : Dituturkan mahasiswa saat memerintahkan temannya mengambil flash.

Pada data tersebut, merupakan bentuk tindak tutur direktif perintah yang di tandai pada kalimat (a) "Ambil flashnya Isa sama Fhitria!". Kata *ambil* merupakan tanda kebahasaan yang menyatakan perintah. Pada percakapan

di atas penutur memerintahkan mitra tuturnya untuk mengambil flash, tuturan tersebut langsung mendapatkan respon atau tindakan dari mitra tuturnya dengan langsung meminta flash pada Fhitria.

4.1.2 Bentuk Mengajak

Penggunaan tindak tutur direktif mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya, bukan hanya dalam bentuk memerintah, tetapi juga terdapat bentuk tindak tutur direktif dalam bentuk mengajak. Kalimat ajakan ialah kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak bicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif mengajak ini biasanya diujarkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya untuk mengajak mitra tuturnya. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur direktif mengajak yang terjadi dikalangan mahasiswa.

1. Mt : "Kemana kamu?"(a)

Pn : "Makan somaiy. Ayo jo kita pigi makan somaiy di depan kampus!"(b)

Mt : "Ayo."(c)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat mengajak temannya makan somaiy di depan kampus.

Pada data di atas, tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk mengajak yang ditandai oleh tuturan (c) "ayo". Kata *ayo* merupakan tanda kebahasaan yang menyatakan ajakan/mengajak. Pada percakapan tersebut penutur mengajak mitra tuturnya makan somaiy di depan kampus. Tuturan tersebut langsung mendapatkan respon dari mitra tuturnya yang kemudian mau diajak.

2. Mt : "Pigi sendiri jo. Saya teada uangku!"(a)

Pn : "*Mari* jo Yani, nanti sa traktir!"(b)

Mt : "Betulan ini? Ih pe senang jo saya. Anjo dan!"(c)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika mengajak temannya makan di kantin.

Data pada tuturan di atas, merupakan tindak tutur direktif menyatakan ajakan atau mengajak yang terdapat dalam kalimat (b) ditandai oleh tuturan "*mari*". Kata "*mari*" di atas, merupakan penanda kalimat yang menyatakan ajakan. Pada percakapan tersebut penutur mengajak mitra tuturnya untuk makan di kantin, mitra tutur menolak karena tidak punya uang. Penutur kemudian mengatakan akan mentraktir mitra tuturnya sehingga mitra tutur pun dengan senang hati mau diajak pergi.

4.1.3 Bentuk Meminta

Bentuk meminta merupakan bentuk tindak tutur yang diwujudkan dengan kalimat imperatif. Rahardi (2005:97) imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda tolong atau frasa yang bermakna minta dan mohon. Bentuk tindak tutur direktif meminta juga menggunakan beragam jenis kata yang menandakan permintaan dengan kadar penggunaan kalimat atau penekanan intonasi suara lebih halus atau lebih keras bergantung keinginan yang akan disampaikan penutur kepada mitra tutur. Berikut pemaparan tindak tutur direktif bentuk permintaan:

1. Pn : "Yani, kau masih lama disini toh?"(a)

Mt : "Mmm iye.."(b)

Pn : "kalo ketemu Isa kau, *mintol* bilang, saya tunggu dia di perpus.."(c)

Mt : "Iye iye.."(d)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat meminta temannya untuk memberitahu Isa agar menemuinya di perpustakaan .

Data di atas, merupakan tindak tutur direktif meminta. Tindak tutur direktif meminta dapat dilihat pada

tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya ketika meminta mitra tutur untuk memberitahu temannya agar menemuinya di perpustakaan. Seperti pada kalimat (c) "*mintol bilang, saya tunggu dia di perpus..*". Tindak tutur direktif bentuk meminta ditandai dengan kata "*mintol*" yang berarti meminta tolong.

3. Pn : "Temani saya bimbingan ke rumahnya pak Gazali nanti sore?"(a)
Mt : "Tidak bisa kalo sekarang. Besok saja.."(b)
Pn : "Betulan ini, *saya harap betul* kau besok temani saya!"(c)

Konteks : Dituturkan mahasiswa saat meminta temannya untuk menemani bimbingan di rumah pak Gazali.

Uraian data di atas, menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif bentuk meminta yang ditandai dengan kata "*Saya harap*". Percakapan tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dengan tujuan meminta temannya untuk menemaninya ke rumah pak Gazali.

4.1.4 Bentuk Memberi Saran

Pemberian saran adalah pendapat, usul, anjuran yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Rahardi (2005:114) imperatif yang mengandung makna anjuran biasanya ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Saran dikemukakan agar terjadi perbaikan atau peningkatan dari keadaan semula. Dalam tindak tutur direktif, mitra tutur terkadang bimbang dalam mengambil keputusan maka dari itu peran penutur dalam memberikan saran sangat diperlukan. Oleh karena itu, salah satu bentuk tindak tutur direktif adalah pemberian saran. Berikut pemaparan data tuturan memberikan saran:

1. Pn : *Suaramu bagus.. tapi, alangkah lebih baik* lagi kau diam Norma!(a)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika

memberikan saran kepada temannya yang sedang bernyanyi.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak direktif memberikan saran yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Ditandai oleh tuturan "*Suaramu bagus.. tapi, alangkah lebih baik lagi kau diam Norma!*". Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur yang sedang menyanyi dan suaranya tidak bagus. Penutur kemudian memberikan saran kepada mitra tutur agar lebih baik ia diam saja.

2. Mt : "Ka, menurut kaka yang mana bagus saya ambil judul ini?(sambil menunjukkan blangko)."(a)

Pn : "*Menurutku bagian dua ini saja. Kau pilih saja noh yang mana kau mampu!*" (b)

Mt : "Ohh iye dant ka, sa pilih yang kedua saja."(c)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat memberi saran dengan temannya tentang judul proposal.

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif berupa pemberian saran. Hal tersebut dapat dilihat pada data (b) ditandai oleh kalimat "*Menurutku bagian dua ini saja. Kau pilih saja noh yang mana kau mampu!*" tuturan tersebut sangat jelas bahwa penutur memberi saran kepada mitra tuturnya agar ia memilih judul yang menurutnya mampu ia kerjakan, tuturan tersebut mendapat respon dari mitra tuturnya yang kemudian melakukan tindakan setelah mendengar saran dari temannya. Percakapan di atas merupakan pemberian saran yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya, pada percakapan tersebut mitra tutur terlihat kebingungan dalam memilih judul yang akan ia ambil kemudian meminta saran dari penutur. Penutur pun memberikan saran yang membuat mitra tutur yang

mendengarnya mengambil judul sesuai dengan yang dikatakan oleh penutur.

4.1.5 Bentuk Melarang

Bentuk lain dari tindak tutur direktif selain perintah adalah direktif bentuk melarang atau larangan. Larangan bermakna atau menandakan bahwa penutur meminta mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Rahardi (2005:109) imperatif dengan makna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*. Kalimat larangan ditandai dengan penanda kesantunan *jangan*, *tidak*, dan beberapa ungkapan-ungkapan lainnya. Berikut contoh tindak tutur direktif dengan bentuk melarang yang dilakukan mahasiswa:

1. Pn : "*Jangan* telpon bapak! Dia tidak suka ditelpon."(a)
Mt : "Ohh.. baru saya tau."(b)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat melarang temannya menelpon dosen.

Pada data di atas, tuturan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur merupakan tindak tutur direktif bentuk melarang atau larangan. Ditandai oleh kalimat (a) "*Jangan telpon bapak! Dia tidak suka ditelpon*". Tuturan tersebut bertujuan untuk melarang mitra tutur menelpon. Tindak tutur melarang tersebut mendapatkan respon dari mitra tuturnya. Tindak tutur direktif melarang di atas ditandai dengan kata "*jangan*". Kata "*jangan*" menjadi tanda kebahasaan tindak tutur direktif melarang sebab kata "*jangan*" bermakna kata yang menyatakan melarang.

4.1.6 Bentuk Menasehati

Tindak tutur direktif menasehati merupakan bentuk tuturan memberikan petunjuk, peringatan, teguran yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. KBBI menasehati merupakan bentuk memberi nasehat, memberi ajaran dan arahan-arahan yang baik sehingga ketika mitra tutur mendengar tuturan penutur berupa nasehat mitra tutur tidak akan kembali melakukan

kesalahan. Berikut tindak tutur direktif bentuk menasehati yang dilakukan oleh mahasiswa dalam percakapan nonformal:

1. Pn : "Sudah kau tau alasanmu kenapa pilih judul itu?"(a)
Mt : "Belum le, tidak ada saya mengerti-mengerti."(b)
Pn : "Astaga.. kau ini! pilih judul itu tapi tidak tau, *seharusnya itu kau pilih judul yang kau kuasai*."(c)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika menasehati temannya yang tidak alasan memilih judul.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur direktif menasehati. Tindak tutur direktif menasehati ditandai dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur ketika menasehati mitra tuturnya yang tidak tau alasan memilih judul. Tuturan (c) tersebut ditandai "*seharusnya itu kau pilih judul yang kau kuasai*."

4.1.7 Bentuk Mempersilahkan

Tuturan mempersilahkan merupakan tuturan yang digunakan oleh penutur untuk meminta secara lebih sopan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur mempersilahkan diwujudkan dengan kalimat imperatif. Rahardi (2005:104) imperatif persilakan dalam bahasa Indonesia, lazimnya digunakan penanda kesantunan *silahkan*. Berikut bentuk tindak tutur direktif bentuk mempersilahkan :

1. Mt : Permisi ya, boleh sorong sedikit mau numpang duduk..(a)
Pn : Iye, *Silahkan, silahkan*..! (b)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika mempersilahkan temannya duduk.

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak direktif mempersilahkan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Ditandai oleh tuturan "*silahkan, silahkan..!*" Tuturan tersebut ditujukan kepada mitra tutur ketika meminta penutur bergeser dari tempat duduknya. Penutur kemudian mempersilahkan mitra tuturnya dapat dilihat pada data di atas.

4.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif

4.2.1 Fungsi Memerintah

1. Pn : "Kalo habis makan, sampahnya buang di tempat sampah!"(a)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika menyuruh temannya agar membuang sampahnya di tempat sampah.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi memerintah. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut ditandai oleh tuturan (a) "*kalo habis makan, tempatnya buang di tempat sampah!*". Tuturan tersebut berfungsi memerintah agar mitra tutur dapat membuang sampahnya ditempat yang sampah supaya tidak mengotori ruangan.

4.2.2 Fungsi Mengajak

Mengajak merupakan perkataan yang dimaksudkan untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu bersama-sama atau sesuai keinginan penutur. Berikut tuturan dengan fungsi mengajak yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

1. Pn : "Kayaknya sudah buka ini. Ayo, ke referensi sudah kita!"(a)
Mt : "Ayo jo dan."(b)

Konteks : Dituturkan mahasiswa saat ingin mengajak temannya pergi ke gedung referensi.

Pada data tuturan (a) berfungsi untuk mengajak mitra tutur pergi ke gedung referensi karena penutur mengatakan bahwa gedung tersebut sudah buka, sehingga mitra tutur pun mau pergi. Data di atas, menunjukkan fungsi tindak tutur direktif mengajak yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

4.2.3 Fungsi Melarang

Tuturan melarang dimaksudkan penutur agar mitra tutur tidak melakukan tindakan yang tidak dikehendaki penutur. Berikut tuturan dengan fungsi menyuruh yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

1. Pn : "Jangan telpon Bapak! Dia tidak suka ditelpon." (a)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika melarang temannya menelpon dosen.

Pada data di atas tuturan yang disampaikan oleh penutur berfungsi untuk melarang temannya menelpon dosen. Hal ini tampak dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur "*Jangan telpon Bapak! Dia tidak suka ditelpon!*". Dengan tuturan tersebut penutur bermaksud melarang mitra tuturnya agar tidak menelpon dosennya karena dosen tersebut tidak suka ditelepon. Kata "*jangan*" menjac 13 tanda kebahasaan larangan.

4.2.4 Fungsi Memberikan Saran

Tuturan memberikan saran atau menyarankan dimaksudkan penutur untuk memberikan anjuran, pendapat kepada mitra tutur. Berikut tuturan dengan fungsi memberikan saran yang dilakukan oleh mahasiswa kepada temannya.

1. Pn : "Saranku mending kau langsung ke rumahnya itu bapak jo!"(a)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa ketika memberi saran kepada temannya untuk

langsung ke rumah dosen.

Data di atas ditandai tuturan (a) berfungsi menyarankan atau memberi saran yang dilakukan oleh penutur ketika memberikan saran kepada mitra tutur agar mitra tutur tersebut langsung mendatangi rumah dosennya karena mitra tutur tersebut jarang melihat dosen tersebut di kampus.

4.2.5 Fungsi Meminta

Meminta atau permintaan merupakan perkataan yang di maksudkan untuk meminta sesuatu. Berikut tuturan dengan fungsi memesan yang dilakukan oleh mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

1. Pn : "Bisa kau ke kampus sekarang?
Mintol bawakan bukuku yang saya titip kemarin."(a)

Konteks : Dituturkan oleh mahasiswa saat menelpon temannya dan meminta temannya untuk membawakan bukunya.

Uraian data di atas, menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif fungsi meminta atau permintaan. Hal ini, dapat dilihat dalam tuturan (a) "...*Mintol bawakan bukuku yang saya titip kemarin*". Tuturan tersebut dilakukan oleh penutur ketika menelpon mitra tutur. Tuturan tersebut berfungsi meminta mitra tuturnya agar mitra tutur tersebut mau ke kampus untuk membawakan bukunya.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adapun bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Tadulako adalah sebagai berikut.

Bentuk tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

Universitas Tadulako ditemukan tujuh bentuk tindak tutur direktif, yakni : (1) bentuk memerintah, (2) bentuk mengajak, (3) bentuk meminta, (4) bentuk memberikan saran, (5) bentuk melarang (6) bentuk menasehati, dan (7) bentuk mempersilahkan

Fungsi tindak tutur direktif dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Tadulako ditemukan lima fungsi tindak tutur direktif, yakni : (1) fungsi memerintah, (2) fungsi memberikan saran, (3) fungsi meminta, (4) fungsi mengajak, (5) fungsi melarang.

5.2 Saran

Peneliti sadar bahwa dalam penelitian tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dalam percakapan nonformal mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Tadulako masih terdapat banyak kekurangan yang tentunya harus dilengkapi dan diperbaiki. Peneliti menyarankan untuk pemakaian bahasa dalam lingkup wacana hendaknya menggunakan tuturan yang sesuai dengan konteks tuturan agar maksud yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti juga menyarankan kepada pembaca yang berminat dibidang pragmatik khususnya mengenai tindak tutur agar dapat menyempurnakan penelitian yang sudah ada atau dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian tindak tutur selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Chaer, A. 2010. *Kesantunan Bahasa*. Jakarta. Renika Cipta.
- [3] Fatma. 2012. "*Penggunaan Tindak Direktif dalam Wacana Perkuliahan di Prodi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako*". Tesis Tidak Diterbitkan. Palu: Pascasarjana Universitas Tadulako.
- [4] Fauzi, S. 2011. *Pragmatic dan Ilmu Al-Ma'aniy*. Malang: UIN-Maliki Pres.
- [5] Ice Ramlah. 2015. "*Penggunaan Tindak Tutur Direktif Siswa SMP Negeri 3 Kasimbar Desa Donggulu Kecamatan*

- Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong*". Skripsi tidak dipublikasikan. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
- [6] Imaniar. 2013. *Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Kalangan Remaja Kota Palu*. Skripsi Sarjana Pendidikan FKIP Universitas Tadulako. Palu: tidak diterbitkan
 - [7] Karim, A. 2012. *Analisis Wacana. Kajian Teori dan Praktik*. Sulawesi Tengah : Tadulako University Press.
 - [8] Kiswanto, D. 2015. *Tindak Tutur Direktif dalam Kegiatan Jual beli di Pasar Masomba Palu*. Tesis Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Universitas Tadulako.
 - [9] Mahdi, A. Dan Mujahidin. 2014. *Paduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Sambas: Alfabeta.
 - [10] Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
 - [11] Muhammad. 2014. *Metode penelitian Bahasa*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media
 - [12] Nadar, F.X 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
 - [13] Putrayasa, Ida Bagus 2014. *Pragmatik*: Yogyakarta: Graha Ilmu.
 - [14] Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
 - [15] Rahardi, K. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Erlangga
 - [16] Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
 - [17] Suyono, 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
 - [18] Yule, G. 2006. *Pragmatics*. Diterjemahkan oleh Wahyuni, I.F. dengan judul *Pragmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.